

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah dakwah bukanlah hal yang baru dan asing lagi bagi umat manusia, karena kegiatan dakwah ini sering muncul di tengah-tengah masyarakat. Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'â, yad'û*, *da'watan*, yang artinya panggilan, seruan, do'a, ajakan atau undangan. Secara terminologi dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan yang lebih baik. Menurut Quraish shihab (2014:304), Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Bentuk kegiatan dakwah ini terbagi kedalam dua bagian, yang *pertama* dakwah *bi al-qaul (bi al-ihsan)*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan ucapan ataupun perkataan. *Kedua, bi al-af'al*, (termasuk *bi al-kitabah* atau *bi al-a'mal*), yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui perbuatan (Asep Muhyiddin dan Ahmad Saefi, 2002:34).

Dari kedua kegiatan tersebut muncullah salah satu ragam dakwah, yaitu *tabligh*. Kata *tabligh* merupakan bentuk *masdar* dari kata *ballagha, yuballighu, tablighan*, yang berarti menyampaikan (Al-Munawwir, 1997:107). *Tabligh*

merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarkan ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik atau cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak (Enjang AS, 2009:56).

Tabligh pada dasarnya adalah menyampaikan atau menginformasikan ajaran Islam kepada manusia ke arah yang lebih baik sesuai syariat Islam, namun dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, kegiatan *tabligh* dikembangkan lagi oleh para ahli dan aktivis dakwah kedalam tiga teknik, yaitu *khithabah*, *kitabah* dan *i'lam*.

Khithabah secara bahasa diartikan pidato. Metode ini termasuk kategori dakwah *bi al-qaul* (ucapan atau perkataan). Dalam prosesnya, *khitabah* ini sering dilakukan melalui media mimbar. *Kedua*, yaitu *kitabah*, secara bahasa diartikan tulisan. *Tabligh bi al-kitabah* ini merupakan bentuk dari pengembangan *tabligh* yang dituangkan dan di rangkai dalam bentuk tulisan, karya dan imajinasi. *Ketiga*, yaitu *i'lam* (*Broadcasting*), dalam bahasa Indonesia diartikan kepenyiaran. Bentuk dari pengembangan *tabligh* ini lebih kepada media sosial, seperti televisi, radio dan film. Dengan adanya ketiga metode tersebut para ahli dan aktivis dakwah berharap agar kegiatan dakwah dapat menyebar secara luas baik melalui lisan maupun tulisan.

Di kalangan masyarakat, *khithabah* lebih sering dikenal dengan *khuthbah* (pidato) dan *khâthib* (orang yang berpidato). Kegiatan *khithabah* terbagi kedalam dua macam bentuk. Pertama, *khithabah dinniyah*, yaitu *khithbah* yang terikat langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* seperti, *khuthbah* Idul Fitri, *khuthbah* Idul Adha, *khuthbah* Jum'at dan yang lainnya. Kedua, *khithabah*

ta'tsiriyyah, yaitu *khithbah* yang tidak terikat secara langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* seperti, *khithabah* pada peringatan maulid Nabi, Isra Mi'raj, peringatan tahun baru Islam, Nuzulul Qur'an, pengajian rutin, peringatan hari kemerdekaan, tasyakur pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya.

Dari kedua bentuk kegiatan *khithabah* ini, tentu sering kita temui bahkan menyaksikan langsung kegiatan tersebut di tengah-tengah kehidupan kita atau kelompok masyarakat. Namun ada salah satu fenomena yang menarik dari bentuk kegiatan *khithabah ta'tsiriyyah*, diantaranya pengajian *kemisan* yang berlokasi di Pondok Pesantren Sindangsari Al-jawami Cileunyi Wetan Bandung, Pengajian rutin ini biasa disebut *kemisan*, karena pengajian tersebut hanya di hari kamis dan sudah begitu lama didirikan, yaitu oleh pendiri sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Sindangsari Al-jawami yaitu K.H. Muhammad Sudja'i (*Almarhum*). Hingga saat ini pengajian tersebut banyak dihadiri masyarakat dari berbagai daerah meskipun Pimpinan Pesantren dan *Mubaligh* pengisi pengajian sudah berganti ke generasi selanjutnya. Dengan jumlah jamaah yang semakin banyak, daya tampung ruang aula yang begitu luas pun tidak dapat menampung banyaknya jamaah yang hadir.

Unsur-unsur kegiatan di pengajian *majlis ta'lim* Al-jawami diantaranya : *Da'i* (penceramah), materi (pemahaman syariat Islam dan kewajiban manusia kepada Allah), metode (zikir, bahasa, intonasi, cerita Para Nabi, hikmah dan pelajaran), *Mad'u* (jamaah masyarakat wilayah Bandung), media (*speaker*). Di pengajian tersebut terdapat beragam jamaah (*mad'u*) yang *variatif*, mereka mengikuti dengan seksama terhadap materi pengajian yang disampaikan. Di

pengajian *kemisan* tersebut terdapat beberapa keunikan yaitu adanya kegiatan sosial berupa pasar tumpah, selain menghadiri pengajian jamaah juga dapat membeli kebutuhan pokok dan yang lainnya, sehingga menjadi faktor pendukung terhadap proses berlangsungnya pengajian tersebut.

Pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami pertama kali diselenggarakan pada tahun 1968-an oleh K.H. Muhammad Sudja'i yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren Al-Jawami pada masa itu, tepatnya di Masjid Al-Jawami. Kemudian pada tahun 1970 K.H. Muhammad Sudja'i mendirikan sebuah Aula, dimana Aula tersebut berfungsi sebagai sarana untuk beliau berdakwah dipengajian, terutama pengajian ibu-ibu pada hari kamis. Pengajian tersebut dilaksanakan di pagi hari mulai dari pukul 08.00-11.00 WIB. Pengajian diawali dengan dzikir bersama kemudian dilanjutkan dengan pembacaan istighotsah yang di pimpin oleh seorang Ustadz atau Ustadzah kemudian disambung dengan ceramah oleh Pimpinan Pesantren. Cakupan jamaah pengajian *kemisan* ini adalah ibu-ibu yang berasal dari berbagai Desa seperti : Cileunyi, Jatinagor, Tanjungsari, Rancaekek, Cicalengka, Cinunuk, Cibiru dan sekitarnya, sehingga jumlah jamaah pengajian mencapai ratusan orang. Jamaah pengajian dari tahun ke tahun semakin meningkat, meskipun pimpinan pengajian berganti-ganti ke generasi selanjutnya.

Pengajian *kemisan* ini sudah berlangsung hingga 48 tahun dengan pengisi ceramah yang berganti-ganti generasi dan jamaah yang cukup banyak. Meskipun di daerahnya terdapat pengajian rutin yang sama, namun keinginan dan konsistensi jamaah untuk hadir di ipengajian ini sangat kuat, sehingga tingkat

kehadiran dan antusias jamaah pada kegiatan pengajian *kemisan* ini masih tetap bertahan dan eksis hingga saat ini. Lazimnya, pengajian yang berdiri cukup lama ini namun mengalami pergantian pimpinan akan mengalami perubahan baik berupa kemunduran ataupun penurunan jamaah. Hal ini tidak tampak pada pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-jawami. Inilah yang membuat daya tarik penulis untuk mengkaji lebih dalam terhadap jamaah pengajian Pondok Pesantren Al-jawami.

Dengan dilatarbelakangi oleh permasalahan tersebut, maka Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang **“Motivasi Jamaah Dalam Menghadiri Pengajian Kemisan Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung”**.

B. Perumusan Masalah

Melihat masalah yang dikaji dalam penelitian ini cukup luas maka Penulis merumuskannya ke dalam beberapa rumusan masalah berikut :

1. Harapan apakah yang mendorong jamaah menghadiri pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung?
2. Kebutuhan apakah yang melatarbelakangi jamaah menghadiri pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung?
3. Kepuasan apakah yang dirasakan jamaah setelah menghadiri pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan di atas, maka Peneliti bertujuan untuk :

1. Mengetahui harapan yang mendorong jamaah menghadiri pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung.
2. Mengetahui kebutuhan yang melatarbelakangi jamaah menghadiri pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung.
3. Mengetahui kepuasan yang dirasakan jamaah setelah menghadiri pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung.

D. Kerangka Pemikiran

Khithabah merupakan bagian dari teknik *tabligh* yang secara bahasa mengandung makna menyampaikan, ceramah (retorika atau pidato). Menurut Jalaludin Rahmat (2001:73), pidato adalah komunikasi tatap muka yang bersifat dua arah, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan, ia harus mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan para pendengarnya (baik berupa perkataan ataupun perbuatan). Ia harus menjalani hubungan dengan para pendengarnya. *Khithabah* adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan *Da'i* di hadapan *mad'u*. Jadi *khithabah* itu adalah salah satu kegiatan transformasi nilai-nilai keimanan seseorang. Secara umum tujuan *khithabah* adalah terlaksananya proses komunikasi, transmisi, transformasi dan sosialisasi nilai-nilai Islam kepada umat manusia, sehingga bertambah ilmu, iman dan amal guna mendekatkan diri kepada Allah demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat melalui media lisan.

Kegiatan dakwah tidak lepas dari *mad'u* (objek dakwah) atau lebih sering kita sebut jamaah, untuk itu seorang *da'i* harus pandai menyikapi situasi dan kondisi jamaahnya, karena tingkatan dakwah itu didasarkan pada tingkatan manusia yang akan menerima dakwah tersebut. Langkah-langkah dalam berdakwah sebagaimana yang telah dituliskan dalam Al-Qur'an bahwasannya Allah Swt berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125.



“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Al-Qur'an dan Terjemah Al-'Aliyy, 2006:224).

Pada ayat diatas dikatakan bahwasannya ada empat tingkatan dalam berdakwah, yaitu : (1) Dengan Hikmah (Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil); (2) Nasehat yang baik; (3) Dialog yang baik; (4) Menggunakan kekuatan atau kekerasan. Tingkatan hikmah diatas haruslah senantiasa mengiringi tingkatan-tingkatan

selanjutnya secara urut. Nasehat haruslah ditempatkan pada posisinya. Begitu juga dengan tingkatan dialog harus ditempatkan pada tempatnya serta menggunakan cara kekerasan juga ditempatkan pada posisinya dengan menjelaskan dalilnya, kebenaran ucapannya serta kebenaran tindakannya. Semua itu tertata dengan baik dan teliti. Dengan demikian tingkatan masyarakat yang didakwahi itu tergantung pada tingkatan-tingkatan seperti orang yang pintar dan mau menerima kebenaran serta orang ini tidak menentang kebenaran, maka orang tersebut cukup diberi penjelasan atas kebenaran baik ilmu, amal dan keyakinan. Dengan begitu dia menerimanya dan akan mengamalkan materi yang ada dalam kandungan dakwah. Sedangkan orang yang mau menerima kebenaran dan mengakuinya, namun ia mempunyai sifat pelupa dan suka mengakhirkkan segala sesuatu serta dia suka mengikuti hawa nafsunya, maka orang tersebut harus diberikan nasihat yang baik, dimana nasehat tersebut mendorongnya untuk mengambil yang hak dan membuang yang batil. Orang yang menentang kebenaran dan juga mengingkarinya, maka ia harus diajak berdialog dengan cara yang baik. Jika orang bersikeras tidak mau menerima dakwah dan tidak mau kembali kepada kebenaran, maka orang tersebut haruslah mendapat dakwah dengan memakai kekuatan atau kekerasan. Penggunaan kekerasan dilakukan dengan cara diberi nasehat yang keras atau didikan oleh orang yang mempunyai kekuasaan atau dengan cara diperangi di bawah naungan bendera seorang pemimpin yang muslim, sesuai dengan syarat-syarat yang terdapat didalam Al-Qur'an dan Asunnah. Inilah sebenarnya yang dikehendaki oleh konsep hikmah yang benar,

yang memposisikan sesuatu pada tempatnya yang pantas dengan penuh hikmah dan profesional yang tinggi (Sa'id al-Qahthani, 2006: 101). Allah Swt berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 9.

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفْرَ وَالْمُنَافِقِينَ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْحَقِّ وَالْأَعْيُنِ وَالسُّرُورِ وَالْمُنَافِقِينَ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْحَقِّ وَالْأَعْيُنِ وَالسُّرُورِ﴾

“Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali” (Al-Qur’an dan Terjemah Al-‘Aliyy, 2006:448).

Manusia pada dasarnya adalah objek dakwah (*mad'u*). Di dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa Allah dengan Islam itu sebagai suatu sistem tatanan hidup untuk keselamatan manusia seluruhnya (*kaafatan linnas*) dan sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil' alamin*), maka yang menjadi sasaran atau objek dakwah yang harus diseru, dibimbing dan diselamatkan adalah seluruh manusia, sebagai anggota universum, mulai dari individu, keluarga, masyarakat dan bangsa-bangsa diseluruh dunia. Bahkan dirinya sendiri, sebagai juru dakwah atau *da'i*, adalah sebagai objek dakwah (Ahmad Subandi, 1994:84).

Mengenai sikap *mad'u* terhadap seruan dakwah, al-Qur’an menyebutkan tiga kelompok *mad'u*, diantaranya:

1. Kelompok yang bersegera dalam menerima kebenaran (*al-sabiquna bi al-khairat*).

2. Kelompok pertengahan (*muqthasid*).
3. Kelompok yang mezalimi diri sendiri (*zhalim linafsih*).

Dari ketiga kelompok tersebut Wahbah al-Zuhayli dalam Ilyas Ismail dan Hotman (2011:93), menafsirkan. *Pertama*, yaitu golongan *mad'u* yang cenderung antusias pada kebaikan dan tanggap terhadap seruan-seruan dakwah baik yang sunah apalagi yang wajib. Sebaliknya, mereka amat takut mengerjakan hal-hal yang diharamkan agama, di samping berusaha sebisa mungkin menghindari yang dimakruhkan atau malah hal-hal yang masih dibolehkan (*mubah*). *Kedua*, yaitu golongan pertengahan. Mereka merupakan orang-orang yang mengerjakan kewajiban-kewajiban agama dan meninggalkan yang diharamkan, namun pada waktu yang bersamaan mereka kerap kali melakukan hal-hal yang dimakruhkan dan kurang tanggap terhadap kebaikan yang dianjurkan (*sunah*). *Ketiga*, adalah orang yang senang melampaui batasan-batasan agama, cenderung mengabaikan (*al-mufrith*) kewajiban agama dan kerap melakukan larangan-larangan agama.

Dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kegiatan perlu adanya motivasi agar kegiatan itu berjalan dengan lancar sesuai keinginan dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Motivasi menurut Onong Uchyana Effendi dalam Teuku May Rudi (2005:56), adalah kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan. Jadi, motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.

Sedangkan motif adalah kondisi seseorang yang mendorongnya mencari kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Dapat juga dikatakan motif adalah daya gerak yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu.

Timbulnya motif disebabkan adanya kebutuhan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Musanef dalam Teuku May Rudi (2005:56-57), bahwa motif dapat dibedakan atas:

1. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani (*organics needs*), yaitu motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya makan, minum, kebutuhan pernafasan dan yang lainnya.
2. Motif objektif, yaitu motif untuk mengadakan hubungan dengan keadaan di sekitarnya baik terhadap orang atau benda.

Motif tersebut memiliki beberapa faktor yang mana diperlukan untuk memotivasi dirinya dalam melakukan berbagai hal. Menurut Rizky dalam (Moekjizat:1984), Adapun Faktor-faktor dalam diri individu yang dapat memotivasi dirinya untuk melakukan sesuatu, diantaranya sebagai berikut:

1. Kebutuhan, Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang harus dipenuhi. Banyaknya kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh setiap manusia mendorong manusia tersebut untuk melakukan pekerjaan.
2. Harapan, Harapan merupakan sesuatu yang kita inginkan. Harapan akan kepercayaan orang lain misalnya kita berkata jujur kepada orang lain atas

kesalahan yang kita buat dan meminta maaf kepada mereka sehingga didapat kepercayaan kembali dari mereka.

3. Kepuasan, Kepuasan merupakan perasaan emosional seseorang setelah melakukan sesuatu. Kadangkalanya orang termotivasi melakukan sesuatu karena adanya kepuasan yang ingin dia capai.
4. Pengembangan Diri, Meliputi mengikutsertakan diri terhadap segala kegiatan agar memperoleh pengalaman yang berharap yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik.

Kegiatan dakwah tidak lepas dari unsur-unsur dakwah itu sendiri, diantaranya *da'i* (subjek dakwah), *maudu* (materi dakwah), *uslub* (metode dakwah), *wasilah al-da'wah* (media dakwah).

- a. *Da'i*. Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak. Dalam kamus bahasa Indonesia *da'i* diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah, menyebarkan ajaran Islam. *Da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam.
- b. *Maudu* (materi dakwah). *Maudu* atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *da'i* (subjek dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam *Kitabullah* maupun Sunah rasul-Nya.

- c. *Uslub* (metode dakwah). Adalah suatu cara, jalan termasuk strategi, teknik dan pola yang ditempuh oleh seorang *da'i* dalam melaksanakan dakwah guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan.
- d. *Wasilah al-da'wah* (media dakwah). Adalah berbagai alat (instrument), sarana yang dapat digunakan untuk pengembangan dakwah Islam yang mengacu pada kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional sampai modern, diantaranya mimbar, panggung, media massa cetak dan elektronik, pranata sosial, lembaga, organisasi, seni, karya, budaya, wisata dan lain-lain (Enjang AS, 2009:73-96).

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung. Karena di lokasi ini terdapat permasalahan yang sesuai dengan kajian Komunikasi Penyiaran Islam dan data dapat mudah diperoleh, disamping itu belum ada yang menelitinya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, metode deskriptif ini bertujuan memberikan gambaran secara logis dan sistematis tentang motivasi jamaah dalam menghadiri pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami, sesuai dengan ungkapkan Winarno Surakhmad (1982:139), alasan penggunaan metode ini adalah untuk menjelaskan harapan yang mendorong jamaah menghadiri pengajian *kemisan*, untuk mengetahui kebutuhan yang

melatarbelakangi jamaah menghadiri pengajian *kemisan*, untuk mengetahui kepuasan yang dirasakan jamaah setelah menghadiri pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung.

Penelitian ini akan menggambarkan keadaan dan keberadaan jamaah pengajian *kemisan* di Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung.

3. Jenis Data

Berdasarkan perumusan masalah, maka jenis data yang dikumpulkan berupa data tentang:

- a. Data tentang harapan yang mendorong jamaah menghadiri pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung.
- b. Data tentang kebutuhan yang melatarbelakangi jamaah menghadiri pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung.
- c. Data tentang kepuasan yang dirasakan jamaah setelah menghadiri pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah jamaah pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah para pengurus dan pembina pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan

Bandung, buku-buku serta informasi-informasi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sedangkan sampel adalah penarik sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi.

Populasi dengan penelitian ini meliputi seluruh jamaah yang hadir dalam pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami, yaitu sebanyak 400 orang. Sedangkan sampel merupakan sebagian wakil dari populasi yang diteliti. Dari populasi 400 orang, peneliti mengambil sampel 10% dengan perhitungan ($400:10\% = 40$). Berdasarkan teori yang diterapkan Suharsimi Arikunto (1996:94), maka jumlah sampel penelitian ini adalah 40 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk menghimpun data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi partisipasi, yaitu dengan cara terjun langsung ke lapangan dengan cara mengikuti pengajian yang dilaksanakan setiap hari kamis di Aula Pondok Pesantren Al-Jawami pada waktu 08.00-11.00 WIB. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat, dengan cara mengamati gambaran yang ada di lapangan tentang kondisi objektif lokasi penelitian yang tidak dapat dilakukan melalui wawancara.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin dilakukan study pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara ini dilakukan kepada pimpinan dan pengurus pengajian *kemisan* Pondok Pesantren Al-Jawami Cileunyi Wetan Bandung, serta keluarga atau tokoh masyarakat setempat yang berada di lingkungan tersebut.

c. Angket

Angket yaitu selebaran daftar pertanyaan yang harus di jawab oleh responden. Dalam penelitian ini angket akan disebarkan kepada 40 responden di Pondok Pesantren Al-Jawami, untuk memperoleh data tentang motivasi jamaah dalam menghadiri pengajian *kemisan*, yang menyangkut tentang harapan, kebutuhan dan kepuasan jamaah terhadap pengajian *kemisan* tersebut.

7. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data secara cermat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan seluruh data yang diperlukan
- b. Mengklasifikasikan data menjadi data primer dan data sekunder
- c. Terhadap data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat tersebut.
- d. Terhadap data yang bersifat angka digunakan analisis kuantitatif, yaitu dengan cara menghitung. Menggunakan analisis statistik, sehingga didapatkan prosentase. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

P: Prosentase

$$\text{Rumus: } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F: Frekuensi

N: Jumlah responden (Sudijono, 2001:40)

Untuk memudahkan penghitungan, maka penafsiran akan berpedoman pada standar penilaian sebagai berikut:

- 100% = Seluruhnya
- 90-99% = Hampir seluruhnya
- 60-89% = Sebagian besar
- 51-59% = Lebih dari setengah
- 50% = Setengah
- 40-49% = Hampir setengahnya
- 20-39% = Sebagian kecil
- 1-19% = Sedikit sekali
- 0% = tidak sama sekali